Prosiding

SEMINAR INTERNASIONAL

Dalam Rangka Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia

PIBSI XXXVI

11–12 Oktober 2014

MEMBANGUN CITRA INDONESIA DI MATA INTERNASIONAL MELALUI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

PERTEMUAN ILMIAH BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (PIBSI) XXXVI
KERJA SAMA
PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN
YOGYAKARTA

P R O S I D I N G

SEMINAR INTERNASIONAL

PERTEMUAN ILMIAH BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (PIBSI) XXXVI

Yogyakarta, 11-12 Oktober 2014

Membangun Citra Indonesia di Mata Internasional melalui Bahasa dan Sastra Indonesia

Editor

Associate Prof. Dr. Yang Xiaoqiang
Christopher A. Woodrich, M.A.
Nicholas Jackson, B.A.
Dr. Rina Ratih Sri Sudaryani, M.Hum.
Dra. Triwati Rahayu, M.Hum.
Wachid Eko Purwanto, M.A.
Roni Sulistiyono, M.Pd.
Yosi Wulandari, M.Pd.

Penyunting Bahasa

Dedi Wijayanti, M.Hum.
Siti Salamah, M.Hum.
Hermanto, M.Hum.
M. Ardi Kurniawan, M.A.
Denik Wirawati, M.Pd.
Iis Suwartini, M.Pd.

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

PROSIDING
SEMINAR INTERNASIONAL
Membangun Citra Indonesia di Mata Internasional
melalui Bahasa dan Sastra Indonesia

Editor

Associate Prof. Dr. Yang Xiaoqiang
Nicholas Jackson, B.A.
Dra. Triwati Rahayu, M.Hum.
Roni Sulistiyono, M.Pd.
Christopher A. Woodrich, M.A.
Dr. Rina Ratih Sri Sudaryani, M.Hum.
Wachid Eko Purwanto, M.A.
Yosi Wulandari, M.Pd.

Penyunting Bahasa

Dedi Wijayanti, M.Hum.
Hermanto, M.Hum.
Denik Wirawati, M.Pd.
Siti Salamah, M.Hum.
M. Ardi Kurniawan, M.A.
Iis Suwartini, M.Pd.

Penerbit

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan - Universitas Ahmad Dahlan
Jl. Pramuka, No.42, Sidikan, Yogyakarta, 55161
Telp.(0274) 563515, 511830, 379418, 371120, Fax. (0274) 564604
Website: www.pbsi.uad.ac.id
Email: pbsiuad@yahoo.co.id

Cetakan 2, November 2014
Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
All Right Reserved

ISBN 978-602-17348-1-0

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Perubahan atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1987
Perubahan atas Undang-undang Nomor 6 Tahun 1982
Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).

SUSUNAN PANITIA PENYELENGGARA

SEMINAR INTERNASIONAL

PERTEMUAN ILMIAH BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (PIBSI) XXXVI

UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN

Yogyakarta, 11-12 Oktober 2014

Penasihat	:	Dr. Kasiyarno, M.Hum. Dr. Muchlas, M.T.
Penanggung jawab	:	Dra. Trikinasih, M.Si. Dr. Suparman, M.Si.DEA
Pengarah	:	Prof.Dr. Pujiati Suyata,M.Pd. Prof.Drs. Soeparno Drs.H. Jabrohim,M.M. Dra.Triwati Rahayu,M.Hum.
Ketua	:	Wachid Eko Purwanto, S.Pd.,M.A.
Sekretaris	:	Dedi Wijayanti,S.Pd.,M.Hum. Yuwanto Efa Anggraini Iis Suwartini, M.Pd
Bendahara	:	Siti Salamah, S.S.,M.Hum.
Seksi Acara	:	Dra.Hj. Sudarmini Roni Sulistiyono,S.Pd.,M.Pd. Dra. A.Yumartati,M.Hum. Yosi Wulandari, M.Pd
Seksi Konsumsi	:	Dra.Titiek Suyatmi,M.Pd. Danny Hexa
Seksi Prosiding	:	Dr. Rina Ratih Sri Sudaryani,M.Hum. Hermanto,S.Pd., M.Hum.
Seksi Humas	:	M.Ardi Kurniawan,S.S.,M.A. Dra.Zultiyanti Denik Wirawati,S.Pd.,M.Pd.

Sambutan

REKTOR UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Pertama, atas nama pimpinan dan keluarga besar Universitas Ahmad Dahlan (UAD), saya mengucapkan selamat datang di Kota Yogyakarta kepada seluruh peserta Seminar Internasional dengan tema "Membangun Citra Indonesia di Mata Internasional Melalui Bahasa dan Sastra Indonesia" dalam rangka Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) ke-36 yang diselenggarakan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UAD.

Pada kesempatan ini juga, saya sampaikan terima kasih dan penghargaan yang tinggi kepada para pembicara utama yang tidak hanya berasal dari Indonesia, Tiongkok, Australia, dan Kanada yang telah meluangkan waktu dan membagi pengalamannya pada forum ilmiah ini. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada seluruh pemakalah pendamping atas partisipasinya. Mudah-mudahan seluruh sumbangan pemikiran dari para pemakalah betul-betul dapat memperkuat peran bahasa Indonesia di dalam dan di luar negeri, serta mewujudkan citra Indonesia yang berkarakter dan berbudaya.

Kedua, saya sangat mendukung upaya membangun citra Indonesia di mata internasional, khususnya melalui pengembangan bidang bahasa dan sastra Indonesia. Sebagai bahasa yang menempati posisi keempat di dunia dengan jumlah penutur sebanyak 240 juta dari 7,2 miliar penduduk dunia, bahasa Indonesia memiliki peluang untuk menjadi bahasa internasional. Hemat saya, peluang itu sebaiknya dimanfaatkan oleh seluruh pihak, baik pemerintah, masyarakat umum, maupun sivitas akademika di perguruan tinggi negeri dan swasta, khususnya yang memiliki Jurusan/Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia atau Bahasa dan Sastra Indonesia.

Ketiga, posisi Indonesia di panggung kehidupan internasional semakin penting dan diperhitungkan oleh negara-negara lain. Di bidang ekonomi, misalnya, Indonesia menempati posisi 16 besar kekuatan ekonomi dunia dan masuk kelompok G-20. Pada 2030 mendatang, Indonesia diprediksi akan menempati tujuh besar negara dunia. Peran penting ini hendaknya dibarengi dengan peran dari sektor-sektor lainnya, seperti politik dan sosial budaya, termasuk di dalamnya bahasa dan sastra Indonesia. Berbagai ikhtiar pun sudah dilakukan oleh pemerintah dan institusi perguruan tinggi, seperti menjalin kerja sama dengan lembaga-lembaga pengembangan dan pembelajaran bahasa Indonesia di luar negeri, mendirikan pusat-pusat pembelajaran bahasa Indonesia di luar negeri, serta memantapkan program Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) melalui Beasiswa Darmasiswa setiap tahun.

Sebagai informasi tambahan, Universitas Ahmad Dahlan (UAD) telah aktif menjalin kerja sama dengan sejumlah universitas di Tiongkok, antara lain, Guangxi University for Nationalities (GXUN) dan Xiangsihu College. Kerja sama dengan dua perguruan tinggi tersebut berupa pertukaran dosen bahasa Indonesia dan mahasiswa untuk belajar di UAD selama satu hingga dua tahun, dan demikian juga dosen dan mahasiswa UAD di GXUN. Hingga kini, kerja sama itu tetap terjalin aktif dan harmonis.

Di samping itu, ikhtiar untuk menjadikan bahasa Indonesia bermartabat di negeri sendiri juga penting diperhatikan. Semua pihak, tak terkecuali sivitas akademika, didorong untuk memupuk kecintaan terhadap bahasa Indonesia, memperkuat guru bahasa Indonesia, dan memperbanyak ruang-ruang ekspresi seperti menampilkan puisi, cerpen, drama, dan teater. Kesemuanya itu

menampilkan citra Indonesia sebagai sebuah bangsa yang berkarakter dan berbudaya yang berakar kuat pada teks-teks karya sastra Indonesia, baik lama maupun modern/kontemporer.

Selanjutnya, saya sampaikan rasa terima kasih kepada panitia yang telah mempersiapkan seminar ini dengan baik. Semoga jerih payah dan pengorbanan Bapak/Ibu dan mahasiswa semua dihitung sebagai amal kebaikan. Melalui kesempatan ini, saya juga menyampaikan permohonan maaf kepada peserta seminar dari berbagai daerah di Indonesia apabila dalam penyelenggaraan seminar ini ada kekurangan. Saya selaku pimpinan UAD yang menjadi tuan rumah penyelenggaraan PIBSI tahun ini berharap agar seminar ini dapat memberikan kontribusi di bidang bahasa dan sastra Indonesia serta pengajarannya di sekolah dan kampus di Indonesia khususnya, dan di luar negeri umumnya.

Kalau ada sumur di ladang
Boleh kita menumpang mandi
Kalau ada umur yang panjang
Boleh kita berjumpa lagi

Terima kasih
Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Yogyakarta, 11 Oktober 2014

Dr. Kasiyarno, M.Hum.
Rektor Universitas Ahmad Dahlan

Prakata

Panitia

Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) XXXVI bertema *Membangun Citra Indonesia di Mata Internasional melalui Bahasa dan Sastra Indonesia* diselenggarakan oleh Universitas Ahmad Dahlan pada tanggal 11-12 Oktober 2014 di hotel @Hom, Yogyakarta. Pada Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) XXXVI ini terdapat 13 pemakalah utama dan 136 pemakalah pendamping. Pemakalah utama berasal dari dalam dan luar negeri. Pemakalah utama yang berasal dari dalam negeri adalah sebagai berikut (berdasarkan pada urutan abjad); Prof. Dr. Ali Imron Al-Ma'ruf (Indonesia), Prof. Dr. Bani Sudardi, M.Hum (Indonesia), Prof. Dr. I Dewa Putu Wijana, M.Hum (Indonesia), Prof. Dr. I Nengah Suandi (Indonesia), Prof. Dr. I Wayan Rasna (Indonesia), Prof. Dr. Markamah, M.Hum (Indonesia), Prof. Drs. Soeparno (Indonesia), Prof. Dr. Sukirno, M.Pd (Indonesia), Prof. Dr. Suminto A. Sayuti (Indonesia), dan Dr. Rina Ratih S.S., M.Hum (Indonesia). Adapun pemakalah utama yang berasal dari luar negeri adalah Associate Prof. Dr. Yang Xiaoqiang (Tiongkok) dan Christopher Allen Woodrich, M.A. (Kanada). Sementara itu, para pemakalah pendamping dan peserta seminar berasal dari dalam dan luar negeri. Pemakalah pendamping dari dalam negeri berasal dari berbagai instansi, yakni perguruan tinggi, balai bahasa, kantor bahasa, dan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia, sedangkan yang berasal dari luar negeri berasal dari Australia dan Tiongkok.

Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) XXXVI yang dilaksanakan pada tahun 2014 ini diselenggarakan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan. Kesuksesan pelaksanaan Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) XXXVI ini tidak terlepas dari kerja keras seluruh anggota panitia penyelenggara, dorongan jajaran pimpinan Universitas Ahmad Dahlan dan dukungan seluruh anggota PIBSI Yogyakarta dan Jawa Tengah. Keberhasilan ini juga atas berkat dukungan dari para pemakalah utama, pemakalah pendamping, peserta, dan peran serta semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu demi satu. Atas kerja keras, dorongan dan dukungan berbagai pihak tersebut, disampaikan rasa terima kasih yang tulus.

Sebagai hasil dari pertemuan ilmiah ini, seluruh makalah yang berasal dari pemakalah utama dan pemakalah pendamping diterbitkan dalam prosiding PIBSI XXXVI. Semoga prosiding ini dapat memberikan manfaat di lingkup nasional dan internasional. Terutama dalam bidang bahasa dan sastra Indonesia. Pada kesempatan ini, permohonan maaf kami sampaikan apabila dalam prosiding ini masih banyak kekurangan. Saran dan kritik kami butuhkan demi perbaikan. Adapun hal terakhir yang perlu kami sampaikan adalah permohonan maaf kepada semua pihak, apabila dalam menyelenggarakan PIBSI XXXVI tahun ini terdapat banyak kekurangan. Demikian hal yang dapat kami sampaikan, atas kerja sama seluruh pihak kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 11 Oktober 2014
Ketua Panitia PIBSI XXXVI,

Wachid Eko Purwanto, M.A.

DAFTAR ISI

SUSUNAN PANITIA PENYELENGGARA **v**
SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN **vii**
PRAKATA PANITIA **ix**
DAFTAR ISI **xi**

MAKALAH UTAMA

1. SASTRA INDONESIA SEBAGAI SASTRA DUNIA: APA URUSAN KITA?
Suminto A. Sayuti *1*

2. EKSISTENSI BAHASA INDONESIA DALAM KEMITRAAN STRATEGIS RI-RRT: PERSPEKTIF TIONGKOK
Yang Xiaoqiang *3*

3. INDONESIA DALAM MATA ORANG KANADA: KEMUNGKINAN DAN KETERBATASAN SASTRA INDONESIA DI PASAR KANADA
Christopher Allen Woodrich *9*

4. MEMBANGUN CITRA BANGSA INDONESIA: STUDI ATAS TEMA WACANA HUMOR BERBAHASA INDONESIA
I Dewa Putu Wijana *17*

5. PENDIDIKAN, CINTA, DAN PERKAWINAN: POTRET KAUM PEREMPUAN DALAM PUISI INDONESIA
Rina Ratih *25*

6. GAYA WACANA DAN DIMENSI BUDAYA DALAM TEKS NOVEL RONGGENG DUKUH PARUK: KAJIAN STILISTIKA DAN PEMAKNAANNYA
Ali Imron Al-Ma'ruf *33*

7. RELEVANSI MEMAHAMI JARINGAN SASTRA NUSANTARA
Bani Sudardi *45*

8. MENJAGA INTEGRASI NASIONAL MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA YANG BERORIENTASI INTEGRASI NASIONAL DAN HARMONI SOSIAL
I Nengah Suandi *53*

9. BERBAGAI PRINSIP TINDAK TUTUR YANG DAPAT MENCIPTAKAN KOHESI SOSIAL
I. Praptomo Baryadi *59*

10. SASTRA LISAN DALAM IMPLEMENTASI PENGOBATAN TRADISIONAL BALI OLEH PARA DUKUN DI KABUPATEN JEMBRANA: SEBUAH KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA – ETNO MEDIS
*I Wayan Rasna** *73*

11. EFEKTIVITAS MODEL MATERI AJAR SINTAKSIS BERBASIS TEKS TERJEMAHAN ALQURAN DAN PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP MODEL ITU
Markhamah, Abdul Ngalim, Muhammad Muinuddinilah Basri *81*

12. KENDALA MEMBANGUN CITRA BAHASA INDONESIA YANG BERMARTABAT
Soeparno *93*

13. KEMAMPUAN MEMBACAKAN TEKS PANCASILA DAN TEKS PEMBUKAAN UUD 1945 SISWA SMA/MA/SMK MUHAMMADIYAH SEKABUPATEN BANYUMAS TAHUN AJARAN 2014/2015
Sukirno *99*

MAKALAH PENDAMPING

1. IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN MATERI AJAR ALIH KODE DALAM PEMBELAJARAN SOSIOLINGUISTIK BERBASIS KOMUNIKASI PROMOSI PENJUALAN
Abdul Ngalim, Markhamah, dan Harun Joko Prayitno *113*

2. IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DALAM MELEJITKAN KARAKTER KRITIS ANAK BANGSA MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA BERBASIS KEARIFAN BUDAYA LOKAL
Afrinar Pramitasari *121*

3. NILAI MORAL DALAM CERPEN PABRIK SKRIPSI KARYA ON THOK SAMIANG
Ahmad Ripai *129*

4. KONSEP ALIRAN TEOLOGI ISLAM DALAM *TUHFAH AR-RAAGHIBIN* KARYA ABDUSSAMAD AL-PALIMBANI
Ahmad Taufiq *137*

5. PENERJEMAHAN SASTRA EROPA DI INDONESIA ERA 1870-1920-AN
Albertus Prasojo dan Dwi Susanto *145*

6. PROSES PEMAKNAAN ANEKSI PADA KARANGAN NARASI SISWA KELAS XI-3 SMA NEGERI LASEM
Andi Haris Prabawa dan Setiawan Edi Wibowo *155*

7. PROFESIONALISME GURU BAHASA INDONESIA SEBAGAI WUJUD PERADABAN BANGSA
Ary Kristiyani *163*

8. KONJUNGSI *KETIKA* SEBAGAI PEMBENTUK RELASI WAKTU ANTARKLAUSA
Ashari Hidayat *167*

9. INTERTEKSTUALITAS NOVEL SEBATANG KARA DENGAN NOVEL KAU, AKU, DAN SEPUCUK ANGPAU MERAH
Asry Kurniawaty *173*

10. PEMBELAJARAN CERPEN BERBASIS TEKS DALAM KURIKULUM 2013
Atikah Anindyarini *179*

11. POLA KLAUSA, POSISI ISI BERITA, DAN VARIASI PENGEMBANGAN PENULISAN JUDUL BERITA
Atiqa Sabardila *185*

12. KOMPONEN MAKNA PEMBENTUK MEDAN LEKSIKAL VERBA BAHASA INDONESIA YANG BERCIRI (+TINDAKAN +KEPALA +MANUSIA)
Bakdal Ginanjar *197*

13. MEMBANGUN BUDAYA KERJA UNGGUL DIKTENDIK JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA: UPAYA MENGHASILKAN LULUSAN YANG MAMPU MENGHADAPI PERSAINGAN GLOBAL
Bambang Hartono *205*

14. NOVEL *DI KAKI BUKIT CIBALAK* KARYA AHMAD TOHARI: KISAH TENTANG PERUBAHAN SOSIAL DARI DESA
Bambang Lelono dan Roch Widjatini *215*

15. PEMBELAJARAN MEMBACA PADA TAHAP PERMULAAN
Basuki *223*

16. KESANTUNAN BAHASA PERMOHONAN HADIR DALAM TEKS SURAT UNDANGAN PERKAWINAN BERDASARKAN SKALA PRAGMATIK LEECH
Benedictus Sudiyana *233*

17. PENGAJARAN BIPA SEBAGAI *SOFT POWER* DIPLOMASI BUDAYA (BERBAGI PENGALAMAN DARI POLANDIA)
Beniati Lestyarini *243*

18. DAMPAK BAHASA GAUL TERHADAP KARAKTER BANGSA
Bivit Anggoro Prasetyo Nugroho *251*

19. WUJUD RELIGI DALAM NOVEL-NOVEL MELAYU TIONGHOA
Dedi Pramono *257*

20. PENERAPAN LAGU-LAGU ANAK KARYA SIGIT BASKARA: SEBUAH ALTERNATIF MODEL PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI KELAS RENDAH
Dedi Wijayanti *263*

21. PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PEMBELAJARAN MENYIMAK KONSENTRATIF DENGAN MEDIA AUDIO
Denik Wirawati *271*

22. PERAN SASTRA ANAK UNTUK MEWUJUDKAN GENERASI MUDA YANG BERKARAKTER
Desy Rufaidah *279*

23. ALTERNATIF MODEL INKUIRI SOSIAL MELALUI KARYAWISATA DALAM KETERAMPILAN MENULIS PUISI
Desyarini Puspita Dewi *285*

24. GAYA BAHASA SASTRA ANAK: CARA ANAK MENUNJUKKAN EKSPRESI
Dina Nurmalisa *291*

25. IMPLIKATUR DALAM RETORIKA POLITIK GERAKAN NASIONAL SALAM GIGIT JARI
Dwi Budiyanto.....295

26. PERKAWINAN ANTAR RAS DALAM PANDANGAN PENGARANG PERANAKAN TIONGHOA DI ERA KOLONIAL
Dwi Susanto.....303

27. KEEFEKTIFAN MODEL PENDIDIKAN BUDI PEKERTI BERBASIS CERITA ANAK MELALUI PENANAMAN NILAI ETIS-SPIRITUAL PADA SISWA SD
Edy Suryanto, Raheni Suhita, dan Yant Mujiyanto.....311

28. MEMBACA KONSTRUKSI KECANTIKAN DALAM NOVEL ANAK *MILLIE SANG IDOLA* KARYA ALLINE
Else Liliani.....319

29. IPADAGOGI DALAM PRAKTIK: SEBUAH MODEL *M-LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN BAHASA
Eric Kunto Aribowo.....327

30. NOVEL-NOVEL KARYA KORRIE LAYUN RAMPAN SEBAGAI PEMBANGUN IDENTITAS PEREMPUAN INDONESIA
Erna Wahyuni.....339

31. LEKSIKON "JATUH" DALAM MASYARAKAT TUTUR BANYUMAS KAJIAN ETNOSEMANTIK
Erwita Nurdiyanto dan Subandi.....349

32. ANALISIS NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PERMAINAN TRADISIONAL ANAK *SOYANG-SOYANG* DI BANYUMAS SALAH SATU UPAYA MEMBANGUN CITRA INDONESIA DI MATA INTERNASIONAL
Etin Pujihastuti.....353

33. ANALISIS PUISI JENAZAH KARYA MANSUR SAMIN: SEBUAH KAJIAN SEMIOTIK
Evi Chamalah dan Meilan Arsanti.....361

34. MEDAN MAKNA VERBA GERAK TANGAN DAN KAKI DALAM BAHASA JAWA
Farida Nuryantiningsih.....365

35. PEREMPUAN BALI DALAM NOVEL: RESISTENSI TERHADAP HEGEMONI PATRIARKI
Gde Artawa.....373

36. REDUPLIKASI SEMANTIK DALAM BAHASA INDONESIA
Gita Anggria Resticka.....381

37. BENTUK DAN FUNGSI SATUAN LINGUAL PENGUNGKAP KEARIFAN LOKAL DALAM MELESTARIKAN LINGKUNGAN PADA MASYARAKAT TUTUR BAHASA JAWA DI JAWA TENGAH
Hari Bakti Mardikantoro.....389

38. PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI (TI) DALAM PENILAIAN KETERAMPILAN BERBICARA SEBAGAI PERWUJUDAN PRINSIP PENILAIAN KURIKULUM 2013
Hari Wahyono *399*

39. KUTUKAN DALAM CERITA ANAK
Harjito *405*

40. RELIGIOUS ASPECT OF NOVEL *SANG PENCERAH* BY AKMAL NASERY BASRAL: THE STUDIES ON LITERATURE ANTHROPOLOGY AND THE IMPLEMENTATION AS THE LITERATURE INSTRUCTIONS MATERIAL AT SMP
Hartati Rahayu *413*

41. WARNA LOKAL JAWA DALAM NOVEL *RONGGENG DUKUH PARUK* KARYA AHMAD TOHARI
Hartono *421*

42. FREKUENSI DAN DURASI KALIMAT BAHASA INDONESIA
Henry Yustanto *431*

43. "TANAH AIRMATA" SUTARDJI CALZOUM BACHRI
I Ketut Sudewa *443*

44. REPRODUKSI PERGULATAN UMBU LANDU PARANGGI DALAM ARENA SASTRA DI BALI
I Made Astika *449*

45. MIMIKRI DAN STEREOTIPE KOLONIAL TERHADAP BUDAK DALAM NOVEL-NOVEL BALAI PUSTAKA
I Nyoman Yasa *457*

46. ITIHĀSA DALAM KESASTRAAN MELAYU: KEDUDUKAN DAN FUNSGINYA
I.B. Jelatik Sutanegara Pidada *463*

47. PENGEMBANGAN MATERI AJAR BAHASA INDONESIA BERBASIS MULTIKULTURAL DALAM MEREDUKSI KONFLIK SOSIAL: ANALISIS KEBUTUHAN DAN PRINSIP-PRINSIP
Ida Zulaeha *471*

48. PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA MELALUI KEGIATAN *LESSON STUDY* SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN
Iis Suwartini *479*

49. PENDIDIKAN UNTUK PERUBAHAN MASYARAKAT MELALUI PEMBELAJARAN READING IV DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK PORPE DI STKIP PGRI PACITAN
Iisrohli Irawati & Agung Budi K *485*

50. SINETRON DAN PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK
Ika Septiana *493*

51. REALITAS MASYARAKAT TRANSISI DALAM NOVEL DI KAKI BUKIT CIBALAK KARYA AHMAD TOHARI
Imam Suhardi.....499

52. BAHASA DAN PERKEMBANGAN MASYARAKAT
Indiyah Prana Amertawengrum.....507

53. TEORI PUISI IMAN BUDHI SANTOSA
Joko Santoso.....515

54. KAJIAN INTERTEKSTUAL KEHILANGAN MESTIKA DAN LAYAR TERKEMBANG
Kadaryati.....523

55. PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING DALAM MENULIS ARGUMENTASI BERBASIS MULTIKULTURAL UNTUK MAHASISWA ASING DI PROGRAM BIPA
Kundharu Saddhono.....531

56. KUALITAS TEKS DALAM SOAL UJIAN NASIONAL BAHASA INDONESIA SMA PROGRAM IPS TAHUN 2014
Laili Etika Rahmawati, Abdul Mukhlis, Eri Retnowati, Wiwin Nugrahaningsih.....539

57. MATERI AJAR BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING BERBASIS COMMON EUROPEAN FRAMEWORK OF REFERENCE FOR LANGUAGES (CEFR) DAN PENDEKATAN INTEGRATIF
Liliana Muliastuti.....545

58. PELUANG PENGGUNAAN PARADIGMA PENDIDIKAN KRITIS DALAM KAJIAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA
M. Ardi Kurniawan.....555

59. BENTUK KESATUNAN BERTUTUR MASYARAKAT JAWA KOTA SEMARANG TERBEBAS DARI KAIDAH ALTERNASI PADA UJARANNYA
M. Suryadi.....561

60. NOVEL *KUBAH* KARYA AHMAD TOHARI SEBAGAI AKTUALISASI DIRI
M.Riyanton.....567

61. RUMAH POSKOLONIAL DALAM *SERIBU KUNANG-KUNANG DI MANHATTAN* KARYA UMAR KAYAM
Maharani Intan Andalas.....573

62. PENYISIPAN TEKS SASTRA DALAM PEMBELAJARAN TEKS NONSASTRA SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN GAIRAH BERSASTRA
Main Sufanti.....577

63. KAJIAN STILISTIKA: KOMPLEKSITAS PEMAKNAAN TEKS SASTRA
Maryaeni.....585

64. PEMBELAJARAN MENULIS PUISI SEDERHANA MELALUI TEKNIK EKSPLORASI KELAS KATA
Miftakhul Huda.....589

65. PEMBUDAYAAN MENULIS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN INVESTIGASI KELOMPOK YANG BERBASIS KEARIFAN BUDAYA LOKAL
Mimi Mulyani.....595

66. PANDANGAN PRAMOEDYA ANANTA TOER TERHADAP PRIYAYI SANTRI (Kajian Sosiologi Sastra terhadap Novel *Gadis Pantai*)
Moh. Muzakka Mussaif.....605

67. HUBUNGAN TINDAK TUTUR DAN GESTUR: POTRET PERILAKU BERBAHASA DI LINGKUNGAN BIROKRASI
Muhamad Ridwan Septiaji.....613

68. KARAKTERISTIK PEMAKAIAN BAHASA PADA RANAH PEMERINTAH DI PESISIR JAWA TENGAH: KAJIAN SOSIOPRAGMATIK
Muhammad Rohmadi.....619

69. METAFORA SEBAGAI STIMULIS SARANA BERPIKIR KONKRET DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DAN PEMBELAJARAN SASTRA BERBASIS KURIKULUM 2013
Mukti Widayati.....629

70. *MENYALAHKAN* DALAM BAHASA INDONESIA
Mursia Ekawati.....637

71. PARADIGMA MULTIKULTURAL DALAM SASTRA MELAYU KLASIK DAN SASTRA INDONESIA MODERN
Murtini dan Bagus Kurniawan.....643

72. PENGEMBANGAN KARAKTER BANGSA MELALUI BAHAN AJAR DRAMABA BERBASIS KOMIK BERMUATAN PENDIDIKAN KARAKTER NASIONALISME (Penelitian Pengembangan Bahan Ajar Drama untuk Siswa SMP *di Kabupaten Demak*)
Nazla Maharani Umaya, Harjito, Ngasbun Egar.....655

73. PERSONAL REFLECTION UPON LEARNING INDONESIAN IN AUSTRALIA AND INDONESIA AND POSSIBLE IMPLICATIONS FOR TEACHING
Nicholas Jackson.....663

74. PEMBELAJARAN PENDEKATAN SCIENTIFIK BERMUATAN *CONTENT AND LANGUAGE INTEGRATED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA
Ngatmini.....667

75. OPOSISI CINTA DALAM PUISI "MALU AKU JADI ORANG INDONESIA" KARYA TAUFIK ISMAIL DAN "NEW YORK I LOVE YOU" KARYA TOETI HERATY (PSIKOANALISIS LACAN)
Nila Mega Marahayu dan Dyah Wijayawati.....679

76. KEKERASAN NARATIF DALAM MAJALAH *KARTINI*
Nurhadi.....687

77. ANALISIS WACANA KRITIS BINGKAI (*FRAME*) DALAM EDITORIAL TENTANG TERORISME DI HARIAN KOMPAS DAN KORAN TEMPO
P. Ari Subagyo dan Sony Christian Sudarsono *699*

78. "KALATIDHA" SEBAGAI KRITIK KEPEMIMPINAN GLOBAL: SAMBUTAN NOVEL *KALATIDHA* TERHADAP SERAT *KALATIDHA*
Pipit Mugi Handayani dan Agus Wismanto..... *709*

79. PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA BERBASIS TEKS CERITA SEJARAH BANGSA
Putut Setiyadi..... *723*

80. PENDIDIKAN KARAKTER BAGI ANAK USIA DINI MELALUI SASTRA PROFETIK: SEBUAH REKAYASA SOSIAL
Qurrota Ayu Neina *729*

81. MENGGELORAKAN KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA SEBAGAI FENOMENA PRAGMATIK BARU
R. Kunjana Rahardi, Yuliana Setyaningsih dan Riishe Purnama Dewi *733*

82. PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS WACANA GENDER DALAM PEMBELAJARAN MENULIS (Sebuah Rekonstruksi Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Responsif Gender)
Rangga Asmara *741*

83. EKSISTENSI SINETRON DALAM PERKEMBANGAN KEPRIBADIAN REMAJA DAN PENGAJARAN SASTRA DI SEKOLAH
Riniwati S.A..... *749*

84. NEGOTIATION ATTITUDES SEBAGAI SISTEM APPRAISAL DALAM PESAN VERBAL IKLAN KECANTIKAN VISUAL MEDIA CETAK
Riris Tiani *757*

85. MAKNA PRAGMATIK KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA PADA RANAH KELUARGA
Rishe Purnama Dewi, R. Kunjana Rahardi dan Yuliana Setiyaningsih *765*

86. WUJUD DAN STRATEGI KESANTUNAN TUTURAN SAPAAN IMPERATIF DALAM BAHASA BANJAR
Rissari Yayuk..... *773*

87. MEMBACA HENING BERKESINAMBUNGAN MELALUI JURNAL PERMAINAN ULAT BULU, GERBONG CERITA, DAN BUAH CERITA UNTUK MENINGKATKAN MINAT BACA
Roni Sulistiyono..... *779*

88. PELESTARIAN BUDAYA DAERAH SEBAGAI STARTEGI PEMEBERDAYAAN BAHASA MELAYU TAMIANG
Rozanna Mulyani *785*

89. *MECHANICAL EDITING GROUP*: SOROT KUALITAS KEBAHASAAN KARYA ILMIAH MAHASISWA
Santi Pratiwi Tri Utami *793*

90. KATA PENGHUBUNG *DI MANA*: ANTARA KEBUTUHAN DAN LARANGAN DALAM BERBAHASA INDONESIA BAKU
Sawardi *799*

91. THE EFFECTIVENESS OF SENSITIZING TECHNIQUE IN TEACHING READING COMPREHENSION FOR EFL LEARNERS
Selamet Riadi Jaelani *807*

92. RELASI ANTAR WUJUD BUDAYA DALAM NOVEL *JATISABA* KARYA RAMAYDA AKMAL
Septi Yulisetiani *815*

93. IMPLEMENTASI MODEL MEMBACA DAN MENULIS INTERAKTIF SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA BIDANG MORFOLOGI PADA MAHASISWA JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
Septina Sulistyaningrum *821*

94. INTEGRASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI DALAM KURIKULUM BAHASA DAN SASTRA INDONESIA SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN ICT *LITERACY*
Setya Tri Nugraha & Rishe Purnama Dewi *829*

95. MERAWAT BAHASA IBU MELALUI PEMETAAAN BAHASA DI KABUPATEN BREBES
Siti Junawaroh *843*

96. DISFEMIA PADA KOMENTAR TERHADAP BERITA DAN ARTIKEL *ONLINE* YAHOO INDONESIA
Siti Maslakhah *851*

97. PETA KONSEP: TEKNIK MENGASAH KETERAMPILAN MENULIS MANDIRI DAN SISTEMATIS
Siti Salamah *859*

98. PENANAMAN NILAI KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN SASTRA DALAM MATA KULIAH BAHASA INDONESIA DI PERGURUAN TINGGI
Sitti Rabiah *865*

99. PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS ARTIKEL MELALUI PENERAPAN *ACTIVE KNOWLEDGE SHARING* DAN *ACTION LEARNING*
Sri Muryati *873*

100. NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM TRILOGI NOVEL *NEGERI 5 MENARA, RANAH 3 WARNA, DAN RANTAU 1 MUARA* KARYA AHMAD FUADI
Sri Nani Hari Yanti *879*

101. BAKAT BAHASA DAN TES BAKAT BAHASA, CARA MEMPEREDIKSI BAKAT BAHASA PEMBELAJAR BAHASA ASING
St. Nurbaya *885*

102. PENGEMBANGAN BUKU PENGAYAAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA BERMUATAN NILAI BUDAYA UNTUK SISWA PENDIDIKAN DASAR BERDASARKAN KURIKULUM 2013
Subyantoro *891*

103. "TAK KENAL MAKA TAK SAYANG": MENGENAL SOSOK-SOSOK INDONESIANIS DI TIONGKOK DAN KAMPUS-KAMPUSNYA SERTA PENGEMBANGAN BAHASA INDONESIA DI TIONGKOK KE ARAH YANG LEBIH BAIK
Sudaryanto *905*

104. IMPLEMENTASI PENDEKATAN PROSES DAN PRODUK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA
Sudiati *913*

105. NOVEL *LASKAR PELANGI* KARYA ANDREA HIRATA SEBAGAI WARGA SASTRA DUNIA
Sudibyo *919*

106. TENTANG ILUSTRASI BUKU CERITA BERGAMBAR MENURUT REBBECA J. LUKENS
Sugihastuti *929*

107. METAFORA DAN STUDI ETNOFILOSOFI
Suhandano *935*

108. PEMEROLEHAN KLAUSA RELATIF PADA PEMELAJAR BIPA
Suharsono *941*

109. TIPE STRUKTUR WACANA SOAL CERITA DALAM BUKU TEKS MATEMATIKA BERBAHASA INDONESIA UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR
Sumarwati *955*

110. TANTANGAN DAN KREATIVITAS GURU MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM 2013 DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH
Suroso *967*

111. STRATEGI MERAWAT BAHASA DAERAH MELALUI LIRIK LAGU DANGDUT
Sutarsih *973*

112. CHARACTER EDUCATIONOF CULTURAL COMBINING BASED (NGAYOGYAKARTA CHARACTERIZED OF THE INDONESIAN LANGUAGE USE)
Tadkiroatun Musfiroh *979*

113. KAMUS DAN PEMBELAJARAN BAHASA YANG BERKARAKTER
Teguh Setiawan *989*

114. TRANSFORMASI WATAK *BAWOR* PADA KUMPULAN CERPEN *SENYUM KARYAMIN*
Teguh Trianton *997*

115. PENDAYAGUNAAN CERITA RAKYAT SEBAGAI MEDIA PENANAMAN PENDIDIKAN BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA
Titiek Suyatmi *1005*

116. MAJAS DALAM PUISI-PUISI KARYA ABDURAHMAN FAIZ
Tri Mulyono..... *1011*

117. PENGEMBANGAN BERBAHASA DI INDONESIA PADA ERA *ASEAN ECONOMIC COMMUNITY*
Triwati Rahayu..... *1019*

118. ANALISIS KEBUTUHAN BUKU AJAR SINTAKSIS BAHASA INDONESIA DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL UNTUK MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
Tutik Wahyuni..... *1025*

119. PRINSIP PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN APRESIASI PROSA BERBASIS PENGALAMAN INSPIRATIF TOKOH DALAM UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER
U'um Qomariyah..... *1031*

120. BAHASA GAUL DAN EKSISTENSI BAHASA INDONESIA
Umi Faizah..... *1037*

121. PENINGKATAN KUALITAS GURU BAHASA DAN SASTRA INDONESIA UNTUK MEWUJUDKAN GENERASI EMAS YANG UNGGUL
Vera Krisnawati..... *1045*

122. DARI ANAK BUANGAN SAMPAI RUH PENASARAN: PERSAMAAN DAN PERBEDAAN IMAJI KUNANG-KUNANG SEBAGAI MAKHLUK JELMAAN DALAM CERPEN *BIOGRAFI KUNANG-KUNANG* DAN *KUNANG-KUNANG DI LANGIT JAKARTA*
Wachid Eko Purwanto *1051*

123. LEGENDA SEBAGAI SARANA PENGENALAN BUDAYA INDONESIA DALAM MATERI AJAR PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA)
Wati Istanti..... *1061*

124. INTERFERENSI LEKSIKAL BAHASA JAWA DALAM MAJALAH SEKOLAH BERBAHASA INDONESIA
Wening Handri Purnami..... *1065*

125. CITRA BUDAYA JAWA DALAM NOVEL *CANTING* KARYA ARSWENDO ATMOWILOTO
Wiekandini Dyah Pandanwangi..... *1071*

126. KUASA DALAM BAHASA: KAJIAN PIDATO KENEGARAAN SOEKARNO
Wira Kurniawati..... *1079*

127. KATA SERAPAN DARI BAHASA ARAB DALAM *KAMUS KATA SERAPAN* KARYA SURAWAN MARTINUS
Wiwik Darmini *1089*

128. MAKNA KONTEKS BAHASA DALAM TELAAH SOSIOLINGUISTIK
Yakub Nasucha *1097*

129. BENTUK-BENTUK METAFORIS KATA SANDI DALAM KASUS KORUPSI
Yayuk Eny R. *1105*

130. UNSUR INOVASI DALAM BAHASA SUMBAWA VARIAN LAWIN DI NUSA TENGGARA BARAT
Yenni Febtaria W. *1111*

131. DISKURSUS BATJAAN LIAR: KAJIAN TERHADAP DUA SASTRAWAN LIAR DALAM PERIODE 1900-1933
Yoseph Yapi Taum *1119*

132. SAJAK 'HUJAN' SEBUAH LIRIH PENYAIR TENTANG PARIPURNA KEHIDUPAN: MERAJUT NILAI AGAMA PADA LARIK *HUJAN DALAM KOMPOSISI I* KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO DAN *RAIN* KARYA KAZIM ALI
Yosi Wulandari *1131*

133. KESEMBRONOAN DISENGAJA SEBAGAI WUJUD KETIDAKSATUNAN PRAGMATIK BERBAHASA
Yuliana Setyaningsih, Kunjana Rahardi dan Rishe Purnama Dewi *1137*

134. TERJEMAHAN PENANDA KOHESI RUJUKAN PRONOMINA DALAM TEKS *RESEARCH METHODS FOR BUSINESS*: *A SKILL BUILDING APPROACH* KARYA UMA SEKARAN
Zainal Arifin *1147*

135. PERAN NILAI MORAL DALAM SASTRA ANAK SEBAGAI PENGEMBANGAN KARAKTER GENERASI EMAS
Zulfitriyani *1157*

136. KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF METAFORIK MELALUI PUISI DALAM RANGKA MEMBENTUK GENERASI EMAS INDONESIA
Zulyanti *1165*

LAMPIRAN

MENGGELORAKAN KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA SEBAGAI FENOMENA PRAGMATIK BARU

R. Kunjana Rahardi*, Yuliana Setyaningsih dan Riishe Purnama Dewi
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
**kunjana@usd.ac.id; kunjana.rahardi@gmail.com*

Abstract

This research on language impoliteness was meant to answer the problem below. What the manifestations of linguistic and pragmatic impoliteness were? The data were supplied by using observation method either involving conversation or without conversation. The analysis of data was done by implementing the so-called contextual method of analysis involving some dimensions of context in the interpretation of data. The result of analysis can be summarized below. There are five categories of language impoliteness, namely: (1) face-gratuiting (2) face-aggravating, (3) face-threatening, (4) face-losing, (5) negatively marked behavior of impoliteness. The face-gratuiting category of politeness can be devided into: (1) the pretense, (2) the association, (3) the cynicism, (4) the vanity, (5) the redundancy, (6) the play, (7) the degrading action, (7) the teasing action, (8) the cry, (9) the humor (10) the satire, and (11) the taunts. The face-aggravating category can be broken down into a number of intent, namely (1) the annoying actions, (2) the confusing action, (3) the censure, (4) the satire, (5) the cynicism (6) the curt of speech, and (7) the dismissing action. Furthermore, the face-treatening category can be broken down further into, (1) harass face with innuendo, (2) harass face with insults, (3) harass face with calumny, (4) harass face with association, and (5) the harassing insult-acronym. The threatening face category can be broken down into the following purposes: (1) threatening face to scare, (2) threatening face by not giving the option, (3) threatening face with cornering action, (4) threatened advance by pressing the action, (5) threatening face to force the action, (6) threatening face with dropping, and (7) threatening face to warn. The fifth, the negatively marked behaviour categories can be broken down into the following sub-categories: (1) eliminating the face with harsh words, (2) eliminate the face with sarcastic words, (3) eliminating face to slur, (4) eliminating face to ridicule, (5) eliminate face with associations, (6) face to eliminate degrading treatment, (7) removes the face with a play, and (8) removes the face with sarcasm.

Keywords: *impoliteness in language, pragmatic phenomena, forms of impoliteness, meanings of politeness, impoliteness markers*

PENDAHULUAN

Di dalam *'Introduction'* buku yang berjudul *Impoliteness in Language: Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice,* Miriam A. Locher dan Derek Bousfield (2008) menyatakan sejumlah keprihatinan terhadap kelangkaan studi fenomena ketidaksantunan dalam berbahasa. Pertama, dengan tegas mereka menyatakan bahwa '*…seeks to address the enormous imbalance that exists between academic interest in politeness phenomena as opposed to impoliteness phenomena.'* (Locher and Bousfield, 2008:1). Pada tahun 2008, mereka mencatat baru terdapat tiga kajian ketidaksantunan berbahasa yang dilakukan linguis, yakni Lachenicht pada tahun 1980, Culpeper pada tahun 1996 dan tahun 1998, dan Kienpointner pada tahun 1997.

Kontras yang sangat mencolok terjadi pada kajian fenomena kesantunan berbahasa (*language politeness*). Kajian-kajian ketidaksantunan berbahasa seperti melesat pesat sejak Fraser pada tahun 1990 menunjukkan sejumlah pandangan untuk mengkaji kesantunan berbahasa. Empat pandangan Fraser tersebut adalah (1) pandangan kesantunan yang berkaitan dengan norma sosial, (2) pandangan yang melihat kesantunan sebagai sebuah maksim percakapan, (3) pandangan kesantunan yang berkaitan dengan upaya penyelamatan muka, dan (4) pandangan kesantunan yang berkaitan dengan kontrak percakapan. (bdk. Rahardi, 2005:38). Sebagai contoh konkret, DuFon et al. pada tahun 1994 mencatat sejumlah bibliografi publikasi tentang kesantunan berbahasa sebanyak 51 halaman. Eelen pada tahun 1999 dan 2001 mencatat sejumlah pendekatan dalam mengkaji

kesantunan ber bahasa. Upaya itu kemudian dilanjutkan oleh Watts pada tahun 2003, yang mencatat setidaknya terdapat 9 pendekatan studi kesantunan. Fraser sendiri pada tahun 1999 telah mencatat lebih dari 1000 buku, makalah, dan artikel, yang berbicara tentang konsep-konsep kesantunan berbahasa. Chen pada tahun 2001 juga mencatat bahwa perkembangan studi kesantunan berbahasa itu ibarat *'mammoth-like increase'*, sedangan Xie pada tahun 2003 mencatat perkembangan studi kesantunan berbahasa itu sebagai '*nearly geometric increase'*. Semua catatan yang dibuat Miriam A. Locher dan Derek Bousfiled dalam *'Introduction'* buku mereka di atas menegaskan bahwa memang terdapat kontras yang sangat tajam dan menonjol di antara dua bidang kajian dalam ilmu pragmatik ini.

Di Indonesia, sepertinya respons terhadap kelangkaan kajian ketidaksantunan dalam berbahasa seperti digambarkan di atas juga tidak terlampau menggembirakan. Terlepas dari upaya-upaya pembuatan kajian ketidaksantunan berbahasa yang dilakukan pakar tertentu, penulis sendiri juga baru mulai menuangkan gagasan ketidaksantunan berbahasa dalam ranah pendidikan yang pertama kali pada tahun 2012, yang kemudian dipublikasikan sebagai artikel publikasi dalam jurnal nasional di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Selanjutnya, pada tahun 2013 penulis mulai meneliti secara intensif fenomena ketidaksantunan berbahasa dalam ranah pendidikan bersama tim peneliti dalam rangka implementasi Penelitian dalam skim Hibah Kompetensi yang didanai oleh DP2M, DIKTI, Kemendikbud RI. Pada tahun 2014, penelitian tentang fenomena ketidaksantunan berbahasa itu beranjak dari ranah pendidikan ke dalam ranah keluarga dan pada tahun 2015 diharapkan penelitian dalam skim hibah kompetensi ini akan menjangkau ranah agama. Dalam pada itu, peneliti bersama tim berupaya mengembangan penelitian payung dalam rangka penyusunan skripsi para mahasiswa di Universitas Sanata Dharma. Peneliti juga bermaksud menggelorakan hasil-hasil penelitian ketidaksantunan berhahasa itu dalam bentuk penyusunan makalah-makalah yang dipresentasian, artikel-artikel yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah baik yangberada dalam lingkup nasional maupun internasional. Selanjutnya pada tahun 2015, diharapkan bahwa penyusunan buku berjudul *Pragmatik: Fenomena Ketidaksantunan dalam Berbahasa* selesai dengan tuntas dan akan segera dapat diterbitkan dan dipublikasikan untuk khalayak oleh penerbit nasional.

Berbagai upaya yang dilakukan oleh peneliti bersama tim seperti ditunjukkan di atas dimaksudkan untuk merespons kelangkaan studi ketidaksantunan dalam berbahasa yang selama ini terjadi. Kontras yang menonjol dan tajam antara studi kesantunan berbahasa dan studi ketidaksantunan berbahasa tidak boleh dibiarkan terjadi dalam studi pragmatik. Dengan demikian jelas bahwa upaya-upaya akademik di atas semuanya dilakukan untuk menggelorakan perkembangan fenomena-fenomena pragmatik yang selama ini hanya terus berkutat pada fenomena-fenomena deiksis (*deixis*), implikatur (*implicature*), ikutan (*entailment*), tindak tutur (*speech acts*), dan kesantunan berbahasa (*politeness in language*), dan mulai dengan sekarang ini ketidaksantunan berbahasa (*impoliteness in language*) harus dijadikan fenomena pragmatik baru. Penulis sepenuhnya berharap agar buku-buku pragmatik yang ditulis dan diterbitkan oleh para linguis Indonesia, tidak akan merasa ragu-ragu lagi menempatkan ketidaksantunan dalam berbahasa sebagai fenomena pragmatik baru sehingga fenomena kebahasaan ini akan terus dikaji dan diteliti secara mendalam oleh banyak kalangan. Dalam rangka itulah, makalah ilmiah tentang ketidaksantunan dalam berbahasa ini disusun. Makalah ini secara khusus membahas hal-hal berikut: (1) fenomena-fenomena konvensional pragmatik, (2) ketidaksantunan berbahasa sebagai fenomena baru pragmatik, dan (3) manifestasi ketidaksantunan dalam bahasa Indonesia.

FENOMENA-FENOMENA KONVENSIONAL PRAGMATIK

Sudah banyak diketahui bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang bersifat *'context bound'* atau *'context dependent'*. Artinya, bahwa di dalam pragmatik maksud penutur, atau yang disebut juga sebagai makna pragmatik itu hanya dapat dimaknai dengan mendasarkan dengan memperhitungkan dan mempertimbangkan konteks. Pragmatik berbeda dengan linguistik dalam hal

kejatian konteks yang digunakan sebagai basis dalam proses analisis ini. Maka makna dalam pragmatik dapat dikatakan bersifat triadik (*triadic meaning*), sedangkan makna dalam linguistik bersifat diadik (*dyadic meaning*). Makna dalam pragmatik bersifat triadik karena keberadaan konteks ini. Leech (1983) menyebutkan bahwa konteks yang terdapat dalam pragmatik berbeda dengan linguistik. Konteks dalam linguistik disebut ko-teks (*co-text*), sedangkan konteks dalam pragmatik disebut konteks situasi tuturan (*speech situational context*). Seiring dengan berjalannya waktu, juga sejalan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi itu sendiri, konteks dalam pragmatik berkembang semakin variatif dan kompleks. Bersamaan dengan berkembangnya konteks yang menjadi demikian bervariasi dan cenderung kompleks itu, pragmatik sebagai cabang ilmu bahasa atau linguistik berkembang juga kompleksitasnya.

Fenomena-fenomena kebahasaan yang dipelajari dalam pragmatik berkembang terus-menerus dari waktu ke waktu. Di antara fenomena-fenomena pragmatik yang dapat disebutkan di sini secara konvensional adalah: implikatur, deiksis, praanggapan (*presupposition*), ikutan (*entailment)*, dan kesantunan berbahasa. Uraian terperinci dari setiap fenomena konvensional pragmatik tersebut dipaparkan berikut ini. Pertama, fenomena implikatur. Konsep implikatur pertama-tama disampaikan Grice (1975) dalam artikelnya yang berjudul *'Logic and Conversation'*. Salah satu dampak dari pemikiran Grice tentang implikatur inilah yang akhirnya memunculkan pandangan kesantunan berbahasa yang didasarkan pada maksud yang diimplikasikan. Rahardi (2012) menyebut bahwa kesantunan berbahasa dalam basis implikatur sebagaimana disampaikan Grice ini sebagai *'Gricean View of Politeness'*. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa pandangan kesantunan yang didasarkan pada prinsip-prinsip implikatur itu menunjuk pada kesantunan berbahasa yang dikembangkan oleh Paul Grice.

Berkaitan dengan konsep implikatur ini, dalam Wijana (1996) disebutkan bahwa sebuah tuturan dapat mengimplikasikan proposisi atau maksud yang bukan merupakan bagian dari tuturan yang bersangkutan. Proposisi atau maksud yang diimplikasikan itulah yang disebut implikatur (*implicature*). Hubungan antara tuturan yang mengimplikasikan dan sesuatu yang diimplikasikan tidak merupakan konsekuensi yang bersifat mutlak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sesungguhnya implikatur bukanlah merupakan bagian dari tuturan yang sedang mengimplikasikan maksud itu. Fenomena pragmatik kedua, yang juga sudah banyak diperikan adalah praanggapan atau presuposisi (*presupposition*). Sebuah tuturan dikatakan mempraanggapkan atau mempresuposisikan tuturan lainnya kalau kebenaran atau ketidakbenaran kalimat yang dipresuposisikan atau dipraanggapkan itu mengakibatkan kebenaran atau ketidakbenaran kalimat yang mempranggapkan itu dapat dilakukan(bdk. Rahardi, 2012).

Fenomena pragmatik yang ketiga adalah deiksis. Dalam Kridalaksana (1993) didefinisikan bahwa deiksis adalah hal atau fungsi yang menunjuk sesuatu di luar bahasa. Sementara itu dalam Alwi dkk. (2003) dijelaskan bahwa deiksis merupakan gejala semantis yang terdapat pada kata atau konstruksi yang hanya dapat ditafsirkan acuannya dengan memperhitungkan situasi pembicaraan. Kata 'sekarang' dapat dimaknai sebagai 'sekarang ini' atau 'saat ini'. Bahkan mungkin orang mengartikan bahwa 'sekarang' adalah 'detik' ini. Akan tetapi, pada tuturan lain 'sekarang' dapat dimaknai sebagai sekadar penunjuk waktu yang berbeda dengan 'besok' atau 'lusa'. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa di dalam kata 'sekarang' yang kedua, jangka waktunya sudah berbeda dengan 'sekarang' yang pertama. Perbedaan makna pragmatik atau maksud yang diemban oleh kata 'sekarang' dalam konteks tuturan yang tidak sama demikian itulah yang dimaknai sebagai fenomena deiksi.

Perlu dicatat bahwa ternyata deiksis tidak saja berkaitan dengan waktu. Deiksis ternyata berhubungan dengan tempat. Kalau orang mengatakan di dalam bahasa Jawa *'wanten mrika'* maka maknanya bisa bermacam-macam. Maksud yang dikandung dalam bentuk '*mrika'* ternyata bisa 'dekat' atau bahkan mungkin 'sangat tidak dekat'. Persis dalam bahasa Indonesia bentuk 'di sini' atau 'di sana' ternyata menunjuk pada jarak yang berbeda-beda. Sama-sama digunakan bentuk 'di sini' atau 'di sana', dalam konteks yang tidak sama pasti akan melahirkan makna yang tidak sama pula.

Selain deiksis waktu dan tempat seperti yang digambarkan di depan itu, terdapat juga deiksis persona. Penggunaan kata 'kamu' bisa menunjuk pada persona kedua yang hanya berjumlah satu orang. Akan tetapi dalam konteks yang tidak sama, kata 'kamu' bisa menunjuk pada persona kedua yang bersifat jamak. 'Kamu' yang menunjuk pada entitas tunggal dan 'kamu' yang menunjuk pada entitas yang tidak tunggal demikian itulah salah satu contoh dari penggunaan deiksis persona dalam bahasa Indonesia. Bagi orang tertentu bentuk 'kami' dan 'kita' juga sering dimaknai secara berbeda-beda. Sementara orang memberi arti 'kami' sebagai 'kita' dan sebaliknya 'kita' dimaknai sebagai kami.

Tentu saja satu-satunya entitas yang akan dapat tepat memberi arti dan menentukan makna adalah konteks. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa fenomena deiksis dalam berbahasa itu juga tidak dapat terlepas dari entitas konteks di dalam memaknainya. Fenomena keempat adalah basa-basi. Fenomena basa-basi dalam berbahasa berdekatan dengan konsep '*phatic communion*' yang disampaikan Malinowski (1923). Kata '*phatic*' berasal dari kata kerja dalam bahasa Yunani yang berarti '*to speak'* atau berbicara. Adapun istilah '*communion*' bermakna '*the creation of ties of union'*, sedangkan '*phatic*' diartikan sebagai '*by speech*' atau 'yang dituturkan' (bdk. Mey, 1998:672-673). Fenomena basa-basi bersifat universal. Artinya, dalam setiap bahasa dapat ditemukan fenomena kebahasaan itu. Dalam bahasa Indonesia, misalnya saja, kita akan dengan mudah mendapati orang mengatakan 'Apa kabar'. Ketika seseorang sedang bertemu dengan teman sejawatnya, dengan mudah orang menggunakan bentuk kebahasaan itu. Ketika seorang rekan baru saja sembuh dari sakitnya lalu dia masuk kantor, dengan cepat rekan-rekan sejawatnya akan mengatakan 'Sudah sehat?' atau mungkin 'Sehat?' atau 'Sehat-sehat?'. Akan tetapi sesungguhnya, maksud dari tuturan itu bukanlah pertama-tama menanyakan 'keadaan kesehatannya' secara sungguh-sungguh, tetapi hanya sebagai basa-basi.

Rasanya aneh juga ketika seseorang sudah jelas sedang berangkat ke gereja atau ke masjid untuk beribadah, seseorang bertanya 'Mau ke mana?'. Orang yang tidak mengerti atau tidak memahami konteks, barangkali akan marah dengan bentuk kebahasaan yang baru saja dituturkan itu. Akan tetapi bagi orang yang paham konteks, tuturan itu semata-mata digunakan untuk basa-basi. Tujuan pokok orang berbahasa-basi adalah untuk mempertahankan relasi dalam berkomunikasi. Fenomena pragmatik kelima adalah kesantunan berbahasa. Salah satu fenonema pragmatik yang sekarang sudah sangat banyak dikaji adalah fenomena kesantunan dalam berbahasa. Jika berbicara tentang kesantunan berbahasa, kita lazimnya dapat memilahnya menjadi dua, yakni kesantunan yang dasarnya konsep muka dan kesantunan yang dasarnya konsep implikatur. Konsep pertama ditokohbesari oleh Erving Goffman yang selanjutnya dikembangkan menjadi '*Goffmanian View of Politeness*'. Konsep kedua ditokohbesari Grice dengan konsep implikaturnya, yang kemudian melahirkan '*Gricean View of Politess'* (Bdk. Rahardi, 2013).

KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA SEBAGAI FENOMENA BARU PRAGMATIK

Dalam pandangan Miriam A Locher (2008), ketidaksantunan dalam berbahasa dapat dipahami sebagai berikut, *'…behaviour that is face-aggravating in a particular context.'* Jadi pada intinya, ketidaksantunan berbahasa menunjuk pada perilaku 'melecehkan' muka *(face-aggravate)*. Perilaku melecehkan muka itu sesungguhnya lebih dari sekadar perilaku *'mengancam'* muka (*face-threaten*) seperti yang ditawarkan dalam banyak definisi kesantunan klasik baik oleh Leech (1983) maupun oleh Brown and Levinson (1987), atau sebelumnya pada tahun 1978 yang cenderung dipengaruhi oleh konsep muka Erving Goffman (cf. Rahardi, 2009). Interpretasi lain berkaitan dengan definisi Locher terhadap ketidaksantunan berbahasa ini adalah bahwa tindakan tersebut sesungguhnya bukanlah sekadar perilaku *'melecehkan muka',* melainkan perilaku yang *'memain-mainkan muka'*. Jadi, ketidaksantunan berbahasa dalam pemahaman Miriam A. Locher adalah sebagai tindak berbahasa yang melecehkan dan memain-mainkan muka, sebagaimana yang dilambangkan dengan kata '*aggravate*' itu.

Berbeda dengan pandangan di atas, Bousfield melihat ketidaksantunan berbahasa sebagai, '*The issuing of intentionally gratuitous and conflictive face-threatening acts (FTAs) that are purposefully perfomed.'* Bousfield memberikan penekanan pada dimensi *'kesembronoan' (gratuitous),* dan dimensi konfliktif *(conflictive)* dalam praktik berbahasa tidak santun. Jadi apabila perilaku berbahasa itu mengancam muka, dan ancaman terhadap muka itu dilakukan dengan sembrono (*gratuitous)* hingga akhirnya tindakan mendatangkan konflik dan tindakan tersebut dilakukan dengan kesengajaan *(purposeful),* maka tindak berbahasa itu merupakan realitas ketidaksantunan. Culpeper (2008) memahami ketidaksantunan berbahasa sebagai '*Impoliteness, as I would define it, involves communicative behavior intending to cause the "face loss" of a target or perceived by the target to be so.'* Culpeper memberikan penekanan pada fakta *'face loss'* atau fakta *'kehilangan muka'.* Jadi ketidaksantunan dalam berbahasa itu merupakan perilaku yang membuat orang benar-benar kehilangan muka*,* atau setidaknya orang *'merasa'* telah kehilangan muka. Terkourafi (2008) memandang ketidaksantunan sebagai, *'impoliteness occurs when the expression used is not conventionalized relative to the context of occurrence; it threatens the addressee's face but no face-threatening intention is attributed to the speaker by the hearer.'* Jadi perilaku berbahasa dikatakan tidak santun bilamana mitra tutur *(addressee)* merasakan ancaman terhadap kehilangan muka *(face threaten),* dan penutur *(speaker)* tidak mendapatkan maksud ancaman muka itu dari mitra tuturnya.

Mereka berpandangan bahwa perilaku tidak santun adalah perilaku yang secara normatif dianggap negatif *(negatively marked behavior),* lantaran melanggar norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Juga mereka menegaskan bahwa ketidaksantunan merupakan peranti untuk menegosiasikan hubungan antarsesama (*a means to negotiate meaning*). Selengkapnya pandangan tentang ketidaksantunan berbahasa tersebut tampak sebagai berikut: *'…impolite behaviour and face-aggravating behaviour more generally is as much as this negation as polite versions of behavior.'* (cf. Lohcer and Watts, 2008:5).

MANIFESTASI KETIDAKSANTUNAN DALAM BAHASA INDONESIA

1. Ketidaksantunan dalam Wujud Kesembronoan

Ketidaksantunan berbahasa yang dipahami sebagai kesembronoan pertama-tama disampaikan oleh Bousfield (2008). Kesembronoan dalam pandangannya dipahami sebagai perilaku yang mengandung ketidakseriusan. Selain memiliki ciri ketidakseriusan, perilaku sembrono yang dianggap tidak santun itu juga ditandai dengan perilaku berbahasa yang mengandung humor atau gurauan. Penanda linguistik untuk ketidaksantunan berbahasa yang berupa kesembronoan kelihatan juga dari ciri-ciri suprasegmentalnya seperti nada, tekanan, durasi, dan intonasi. Adapun penanda pragmatik ketidaksantunan berbahasa tersebut dapat berupa situasi tutur, suasana tutur, tujuan tutur, saluran tutur, partisipan tutur, dan beberapa aspek konteks pragmatik yang lainnya. Dari penelitian ditemukan bahwa ketidaksantunan dalam kategori kesembronoan ternyata dapat diperinci lebih lanjut ke dalam subkategori: (a) kesembronoan dengan kepura-puraan, (b) kesembronoan dengan asosiasi, (c) kesembronoan dengan sinisme, (d) kesembronoan dengan kesombongan, (e) kesembronoan dengan pleonasme, (f) kesembronoan dengan plesetan, (g) kesembronoan dengan tindakan merendahkan, (h) kesembronoan dengan tindakan menggoda, (i) kesembronoan dengan seruan, (j) kesembronoan dengan humor, (k) kesembronoan dengan sindiran, dan (l) kesembronoan dengan ejekan.

2. Ketidaksantunan dalam Wujud Tindakan Memain-mainkan Muka

Memain-mainkan muka termasuk salah satu bentuk ketidaksantunan berbahasa yang mengandung ciri bahwa mitra tutur cenderung dibuat jengkel. Ciri lain perilaku memain-mainkan muka adalah adanya unsur-unsur sinis, sindiran, cercaan, tuturan yang semuanya itu menunjuk pada perilaku yang menjengkelkan orang lain, dan membuat bingung orang lain.

Penanda linguistis untuk ketidaksantunan berbahasa yang berupa memain-mainkan muka tampak juga dari ciri-ciri suprasegmentalnya seperti nada, tekanan, durasi, dan intonasi. Adapun penanda pragmatik ketidaksantunan berbahasa tersebut dapat berupa situasi tutur, suasana tutur, tujuan tutur, saluran tutur, partisipan tutur, dan beberapa aspek konteks pragmatik yang lainnya. Tuturan-tuturan yang dicuplik dari peristiwa tutur otentik berikut ini dapat dikategorikan sebagai wujud-wujud memain-mainkan muka yang tidak santun tersebut. Dari penelitian ditemukan bahwa ketidaksantunan dalam kategori memain-mainkan muka ternyata dapat diperinci lebih lanjut ke dalam subkategori: (1) memain-mainkan muka dengan tindakan menjengkelkan, (2) memain-mainkan muka dengan tindakan membingungkan, (3) memain-mainkan muka dengan cercaan, (4) memain-mainkan muka dengan sindiran, (5) memain-mainkan muka dengan sinisme, (6) memain-mainkan muka dengan tuturan ketus, dan (7) memain-mainkan muka dengan tindakan menyepelekan.

3. Ketidaksantunan dalam Wujud Tindakan Melecehkan Muka

Melecehkan muka termasuk salah satu bentuk ketidaksantunan berbahasa yang mengandung ciri bahwa mitra tutur cenderung dibuat jengkel. Ciri lain perilaku melecehkan muka adalah adanya unsur-unsur sinis, sindiran, cercaan, tuturan yang semuanya itu menunjuk pada perilaku yang menjengkelkan orang lain, dan membuat bingung orang lain. Mitra tutur cenderung merasa luka hatinya, sakit hatinya, dan dapat berakibat dendam. Terdapat unsur-unsur sinis yang berlebihan, sindiran yang kasar, cercaan yang keras, ejekan yang melukai hati. Penanda linguistis untuk ketidaksantunan berbahasa yang berupa melecehkan muka tampak juga dari ciri-ciri suprasegmentalnya seperti nada, tekanan, durasi, dan intonasi. Adapun penanda pragmatik ketidaksantunan berbahasa tersebut dapat berupa situasi tutur, suasana tutur, tujuan tutur, saluran tutur, partisipan tutur, dan beberapa aspek konteks pragmatik yang lainnya. Melecehkan muka merupakan salah satu bentuk ketidaksantunan berbahasa yang mempunyai indikator mitra tutur cenderung dibuat jengkel oleh karena ujaran penutur. Indikator lainnya adalah terdapatnya unsur-unsur sinis, sindiran, cercaan, tuturan yang semuanya itu menunjuk pada perilaku yang menjengkelkan orang lain, dan membuat bingung orang lain. Dampaknya, mitra tutur merasa luka hati, sakit hati, dan dapat berakibat dendam. Dalam melecehkan muka, ujaran penutur mengandung unsur-unsur sinis berlebihan, sindiran yang kasar, cercaan yang keras, dan ejekan yang melukai hati. Selain unsur tersebut, penanda suprasegmental seperti nada, tekanan, durasi, dan intonasi menjadi bagian penentu ketidaksantunan dengan tipe melecehkan muka ini. Dari penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa ketidaksantunan dalam kategori melecehkan muka ternyata dapat diperinci lebih lanjut ke dalam subkategori: (a) melecehkan muka dengan sindiran, (b) melecehkan muka dengan cercaan, (c) melecehkan muka dengan umpatan, (d) melecehkan muka dengan asosiasi, dan (e) melecehkan muka dengan tindakan menghina akronim.

4. Ketidaksantunan dalam Wujud Tindakan Mengancam Muka

Mengancam muka termasuk salah satu bentuk ketidaksantunan berbahasa yang mengandung ciri bahwa mitra tutur cenderung merasa dipojokkan, diancam, tidak diberi pilihan lain. Ciri lain perilaku mengancam muka adalah terdapat unsur-unsur ancaman, tekanan, paksaan, memojokkan, dan menjatuhkan. Penanda linguistis untuk ketidaksantunan berbahasa yang berupa mengancam muka tampak juga dari ciri-ciri suprasegmentalnya seperti nada, tekanan, durasi, dan intonasi. Adapun penanda pragmatik ketidaksantunan berbahasa tersebut dapat berupa situasi tutur, suasana tutur, tujuan tutur, saluran tutur, partisipan tutur, dan beberapa aspek konteks pragmatik yang lainnya. Kategori ketidaksantunan mengancam muka antara lain: (a) mengancam muka dengan menakut-nakuti, (b) mengancam muka dengan tidak memberikan opsi, (c) mengancam muka dengan tindakan memojokkan, (d) mengancam muka dengan tindakan menekan, (e) mengancam muka

dengan tindakan memaksa, (f) mengacam muka dengan tindakn menjatuhkan, dan (g) mengancam muka dengan memperingatkan.

5. Ketidaksantunan dalam Wujud Tindakan Menghilangkan Muka

Menghilangkan muka termasuk salah satu bentuk ketidaksantunan berbahasa yang mengandung ciri bahwa mitra tutur cenderung merasa dipermalukan secara berlebihan dan dicoreng mukanya di depan banyak orang (lebih dari dua orang). Ciri lain perilaku menghilangkan muka adalah terdapat unsur-unsur marah, keras/kasar, tercela, sindiran/ejekan yang sangat memalukan. Mitra tutur cenderung merasa luka hatinya, sakit hatinya, dan dapat berakibat dendam. Penanda linguistis untuk ketidaksantunan berbahasa yang berupa menghilangkan muka tampak juga dari ciri-ciri suprasegmentalnya seperti nada, tekanan, durasi, dan intonasi. Adapun penanda pragmatik ketidaksantunan berbahasa tersebut dapat berupa situasi tutur, suasana tutur, tujuan tutur, saluran tutur, partisipan tutur, dan beberapa aspek konteks pragmatik yang lainnya. Tuturan-tuturan yang dicuplik dari peristiwa tutur otentik berikut ini dapat dikategorikan sebagai wujud-wujud menghilangkan muka yang tidak santun tersebut. Dari penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa ketidaksantunan dalam kategori menghilangkan muka ternyata dapat diperinci lebih lanjut ke dalam subkategori: (a) menghilangkan muka dengan kata-kata keras, (b) menghilangkan muka dengan kata-kata kasar, (c) menghilangkan muka dengan cercaan, (d) menghilangkan muka dengan ejekan, (e) menghilangkan muka dengan asosiasi, (f) menghilangkan muka dengan tindakan merendahkan, (g) menghilangkan muka dengan plesetan, dan (h) menghilangkan muka dengan sindiran.

PENUTUP

Sebagai simpulan dapat ditegaskan bahwa ketidaksantunan berbahasa dalam ranah pendidikan dikategorikan dalam lima kategori, yakni (1) kesembronoan, (2) memain-mainkan muka, (3) melecehkan muka, (4) mengancam muka, dan (5) menghilangkan muka. Setiap kategori tersebut dapat diperinci lebih lanjut menjadi beberapa subkategori ketidaksantunan. Ketidaksantunan berbahasa dalam kategori kesembronoan diperinci ke dalam beberapa maksud ketidaksantunan, yakni (1) kepura-puraan, (2) sosiasi, (3) sinisme, (4) kesombongan, (5) pleonasme, (6) plesetan, (7) tindakan merendahkan, (7) tindakan menggoda, (8) seruan, (9) humor, (10) sindiran, dan (11) ejekan. Ketidaksantunan berbahasa dalam kategori memain-mainkan muka dapat diperinci ke dalam sejumlah maksud ketidaksantunan, yakni (1) tindakan menjengkelkan, (2) tindakan membingungkan, (3) cercaan, (4) sindiran, (5) sinisme, (6) tuturan ketus, dan (7) tindakan menyepelekan. Selanjutnya, kategori melecehkan muka dapat diperinci menjadi, (1) melecehkan muka dengan sindiran, (2) melecehkan muka dengan cercaan, (3) melecehkan muka dengan umpatan, (4) melecehkan muka dengan asosiasi, dan (5) melecehkan muka dengan menggunakan akronim. Ketidaksantunan mengancam muka dapat diperinci ke dalam maksud-maksud berikut: (1) mengancam muka dengan menakut-nakuti, (2) mengancam muka dengan tidak memberikan opsi, (3) mengancam muka dengan tindakan memojokkan, (4) mengancam muka dengan tindakan menekan, (5) mengancam muka dengan tindakan memaksa, (6) mengacam muka dengan tindakn menjatuhkan, dan (7) mengancam muka dengan memperingatkan. Yang kelima, kategori menghilangkan muka diperinci menjadi maksud-maksud berikut: (1) menghilangkan muka dengan kata-kata keras, (2) menghilangkan muka dengan kata-kata kasar, (3) menghilangkan muka dengan cercaan, (4) menghilangkan muka dengan ejekan, (5) menghilangkan muka dengan asosiasi, (6) menghilangkan muka dengan tindakan merendahkan, (7) menghilangkan muka dengan plesetan, dan (8) menghilangkan muka dengan sindiran.

DAFTAR PUSTAKA

Bousfiled, Derek and Miriam A. Lacher (eds.). 2008. *Impoliteness in Language: Studies onits Interplay with Power in Theory and Practice.* New York. Mouton de Gruyter.

Culpeper, Jonathan. 2008. 'Reflections in impoliteness, relational work and power.' dalam *Impoliteness in Language*: *Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice.* New York. Mouton de Gruyter.

Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Tama

Leech, Geoffrey N. 1983. *Principlesof Pragmatiks*. London: Longman.

Levinson, Stephen C. 1987. *Pragmatiks.* London: Cambridge University Press.

Locher, Miriam A and Derek Bousfield. 2008. 'Impoliteness and power in language'dalam *Impoliteness in Language*: *Studies on its Interplay with Power in Theory andPractice.* New York. Mouton de Gruyter.

Mey, Jacob L. 1993. *Pragmatiks: An Introduction*. Oxford: Basil Blackwell.

Mey, Jacob L. 1998. *Concise Encyclopedia of Pragmatiks*. New York: Pergamon.

Parker, Frank. 1986. *Linguistiks for Non Linguists.* London: Taylor and Francis Ltd.

Rahardi, Kunjana. 2006. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta:Erlangga.

Rahardi, Kunjana. 2009. *Sosiopragmatik.* Jakarta: Erlangga.

Terkourafi, Marina. 2008. 'Toward a unified theory of politeness, impoliteness, andrudeness.' dalam *Impoliteness in Language*: *Studies on its Interplay with Powerin Theory and Practice.* New York. Mouton de Gruyter.

Verschueren, Jeff. 2005. *Understanding Pragmatiks*. London: Arnold.

Watts, Richard J, Sachiko Ide, Konrad Ehlich. 2005. *Politeness in Language: Studies in itsHistory, Theory and Practice.* New York: Mouton de Gruyter.

Watts, Richard J and Miriam A. Locher. 2008. 'Relational work and impoliteness:Negotiating norms of linguistiks behavior.' dalam *Impoliteness in Language*: *Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice.* New York. Mouton de Gruyter.